

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pariwisata merupakan suatu fenomena yang terdiri dari berbagai aspek seperti : ekonomi, teknologi, politik, keagamaan, kebudayaan, ekologi dan, pertahanan dan keamanan. Melalui pariwisata berkembang keterbukaan dan komunikasi secara lintas budaya, melalui pariwisata juga berkembang komunikasi, yang makin meluas antara komponen-komponen lain dalam kerangka hubungan yang bersifat saling mempengaruhi (Geriya, 1996 : 38).

Kebudayaan sebagai salah satu aspek dalam pariwisata yang dapat dijadikan sebagai suatu potensi dalam pengembangan pariwisata. Hal ini disebabkan karena dalam pengembangan pariwisata terkait dengan potensi yang dimiliki oleh obyek yang berkaitan.

Pariwisata juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama dalam aspek lain yang menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Pengembangan potensi pariwisata telah terbukti mampu memberikan dampak positif dengan adanya perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Secara ekonomi pariwisata memberikan dampak dalam perluasan lapangan usaha dan kesempatan kerja, peningkatan *income* (pendapatan) per-kapita dan peningkatan devisa negara. Dalam bidang kehidupan sosial terjadi interaksi sosial budaya antara pendatang dan penduduk setempat sehingga dapat menyebabkan perubahan dalam gaya hidup (*way of life*) masyarakat serta terjadinya integrasi sosial.

Menurut Yoeti (1999 : 57-58) kegiatan pemenuhan kebutuhan wisatawan, akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Berkaitan dengan itulah, maka kunjungan wisatawan mempunyai dampak ekonomi kepada daerah tujuan wisata yang didatangi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung adalah dengan adanya kunjungan wisatawan, maka akan menciptakan permintaan terhadap fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan jasa industri pariwisata seperti hotel, losmen, rumah makan, sarana angkutan/travel biro dan jenis hiburan lainnya. Dampak tidak langsung adalah perkembangan di bidang pariwisata akan meningkatkan juga bidang-bidang lainnya seperti bidang sosial.

Pariwisata merupakan salah satu sektor dengan tingkat kecepatan pertumbuhan yang sangat dinamis dalam perekonomian global, terutama di negara-negara maju. Bahkan pariwisata telah menjadi *leading sector* di banyak negara dan telah berhasil dalam mendatangkan investasi asing, sehingga pariwisata mampu menjadi generator dalam memicu dinamika pembangunan suatu negara.

WTO (*World Trade Organization*) atau Organisasi Pariwisata di Dunia bahkan telah memprediksikan bahwa pariwisata merupakan industri terbesar yang tumbuh di abad 21 dengan perkiraan mencapai 1,6 miliar wisatawan pada tahun 2020, dengan kemampuan pembelanjaan mencapai US \$ 2 triliun (atau meningkat lima kali lipat dibandingkan kondisi pada tahun 2005 yang hanya mencapai US \$ 445 miliar). Dengan fenomena tersebut, maka akan semakin meningkatkan gejolak persaingan baik pada tingkat regional maupun internasional. Negara-negara akan saling bersaing untuk dapat menarik perhatian wisatawan baik dalam hal *acquisition* (pendapatan), *satisfaction* (kepuasan) dan *retention* (ingatan).

Semakin disadari bahwa dinamika perkembangan kepariwisataan di masa mendatang akan dihadapkan pada kompetisi yang semakin ketat, baik dalam aspek pemasaran maupun pengembangan produk. Kondisi tersebut akan terjadi di seluruh destinasi di penjuru dunia tanpa terkecuali termasuk Indonesia. Selain itu tantangan dan perubahan peran serta kewenangan *stakeholders* pariwisata Indonesia di era otonomi juga akan memberikan warna tersendiri pada seluruh proses perencanaan maupun implementasi program pemasaran, baik oleh pemerintah (Pusat dan Daerah) maupun swasta. Melihat berbagai kecenderungan tersebut, tantangan terbesar kepariwisataan nasional adalah bagaimana strategi untuk dapat bertahan dan tetap kompetitif baik di lingkungan pariwisata regional maupun internasional. Pengertian daya saing suatu obyek dalam kepariwisataan adalah kemampuan menarik kunjungan wisatawan, baik wisatawan yang datang langsung ke obyek tersebut, maupun yang datang setelah berkunjung ke obyek lain. Dari pengertian tersebut maka hakekat persaingan dalam kepariwisataan tidak sama dengan persaingan pada sektor-sektor lainnya, karena hakekat persaingan dalam kepariwisataan pada prinsipnya adalah saling melengkapi, yaitu apabila wisatawan telah mengunjungi suatu obyek yang merupakan pilihan utama, maka kemungkinan wisatawan tersebut untuk mengunjungi obyek lainnya cukup besar, dengan catatan obyek wisata tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dengan obyek wisata pilihan utama.

Secara umum daya saing yang perlu ditingkatkan untuk memacu pertumbuhan pariwisata nasional mencakup tiga aspek yaitu :

1. Daya saing termasuk di dalamnya organisasi pariwisata nasional dan kualitas Sumber Daya Manusianya (SDM).
2. Daya saing masyarakat termasuk di dalamnya nilai-nilai yang dimiliki masyarakat dalam menyikapi kepariwisataan.
3. Daya saing unit bisnis kepariwisataan termasuk didalamnya keandalan dalam mengantisipasi keinginan wisatawan yang semakin *demanding*.

Kota Bandung adalah ibu kota provinsi Jawa Barat. Kota ini merupakan kota terbesar keempat di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, dan Medan. Kota ini pada zaman dahulu dikenal sebagai *Parijs van Java* (bahasa Belanda) atau “Paris dari Jawa”.

Bandung terletak di dataran tinggi, sehingga Bandung dikenal sebagai tempat yang berhawa sejuk bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Nusantara. Hal ini menjadikan Bandung sebagai salah satu kota tujuan wisata. Bandung terletak di koordinat 107° BT dan 6° 55' LS. Luas Kota Bandung adalah 16.767 hektar. Kota ini secara geografis terletak di tengah-tengah provinsi Jawa Barat. Dengan demikian, Bandung mempunyai nilai strategis terhadap daerah-daerah di sekitarnya. Kota Bandung terletak di ketinggian ±768 m di atas permukaan laut rata-rata (*mean sea level*). Daerah utara Kota Bandung pada umumnya lebih tinggi daripada daerah selatan. Rata-rata ketinggian di sebelah utara adalah ±1050 dpl, sedangkan di bagian selatan adalah ±675 dpl. Bandung dikelilingi oleh

pegunungan yang membuat Bandung menjadi semacam cekungan (Bandung Basin). Bandung dengan kondisi geografisnya dan perkembangannya sebagai ibukota Propinsi Jawa Barat ini banyak menarik minat wisatawan untuk menjadikannya sebagai tempat tujuan wisata (www.wikipedia.com).

Berbicara mengenai Kota Bandung, ingatan seseorang biasanya langsung tertuju pada wisata belanja. Betapa tidak, kota berjulukan *Paris van Java* ini memang terkenal dengan fashionnya. Adapun tempat-tempat wisata lainnya yang tidak kalah menarik diantaranya :

1. Wisata Alam di daerah Bandung Selatan dan Bandung Utara.
2. *Factory Outlet* yang berpusat di Jl. Riau dan Dago.
3. Pusat Perbelanjaan baju dan sepatu di Cihampelas dan Cibaduyut.
4. Wisata kuliner di daerah Bandung Utara dan Lembang.
5. Wisata budaya Saung Angklung Udjo Padasuka 118.

Bandung juga merupakan sebuah kota yang terkenal akan keanekaragaman kulinernya, hampir semua sajian bercita rasa nasional sampai internasional dapat ditemui. Tempat kuliner populer di kota Bandung diantaranya Kartika Sari, Batagor Kingsley, Martabak San Francisco, Warung Lela, Brownies Amanda, Surabi Imut, Batagor Riri dan masih banyak lagi yang lainnya.

Kota Bandung merupakan surga wisata bagi siapapun yang datang ke kota ini. Semua hal yang diinginkan setiap wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata mereka tersedia lengkap di Kota Bandung. Selain banyaknya pilihan yang ditawarkan, keunikan yang disajikan juga merupakan pertimbangan penting bagi

setiap wisatawan. Begitu banyak tempat wisata yang memiliki tema yang ditawarkan.

Salah satu diantara keragaman obyek wisata yang ditawarkan di Kota Bandung adalah Kebun Binatang. Kebun Binatang Bandung merupakan salah satu tempat konservasi *in-situ* yang berisi aneka jenis binatang. Mulai dari yang kecil dan lucu, hingga yang besar dan buas. Bahkan banyak juga satwa-satwa yang dilindungi hidup didalamnya.

Kebun Binatang Bandung terletak di Jl. Taman Sari Kota Bandung, didirikan sejak tahun 1930. Lalu diresmikan tahun 1933 oleh Belanda. Tujuannya untuk menjadi sarana rekreasi dan belajar tentang satwa. Disamping itu Kebun Binatang Bandung juga digunakan sebagai sarana konservasi untuk menjaga kelangsungan hidup satwa-satwa.

Selain terdapat aneka jenis satwa, disana juga terdapat tumbuhan langka sebagai komponen konservasi. Adapun satwa-satwa yang ada di Kebun Binatang Bandung tidak hanya berasal dari dalam negeri saja tetapi ada juga yang berasal dari luar negeri seperti beruang coklat, jaguar, harimau benggala, unta, zebra, kera Jepang dan masih banyak lagi yang lainnya. Disamping itu, salah satu atraksi satwa yang ditawarkan di Kebun Binatang Bandung adalah kehadiran gajah dan unta tunggangan yang bertujuan untuk membangun kedekatan antara binatang dan pengunjung. Terutama untuk menumbuhkan rasa sayang pengunjung Kebun Binatang Bandung khususnya anak-anak kepada satwa yang ada. Dengan demikian, pengunjung bukan hanya mendapatkan pengetahuan tentang binatang-binatang saja, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk secara langsung

menyentuh dan berada di dekat satwa. Hingga saat ini total satwa di Kebun Binatang Bandung sebanyak ± 1.590 ekor dari ± 218 jenis (www.bandungtourism/bonbin.com).

Sampai saat ini Kebun binatang Bandung ternyata masih menjadi tempat favorit untuk mengisi liburan sekolah. Ratusan wisatawan yang berkunjung kesana didominasi oleh mereka yang memang ingin mengisi liburan sekolah bersama keluarga. Bahkan tidak tanggung-tanggung, mereka yang datang ternyata dari luar Bandung, seperti daerah Garut, Tasikmalaya dan Cianjur.

Ramainya pengunjung yang datang pada saat liburan bisa mencapai ± 50 % dibanding hari-hari biasa. Sedangkan harga karcis masuk ke kebun binatang untuk anak-anak dan dewasa sebesar Rp 11.000,-, sementara harga karcis naik perahu untuk anak-anak dan dewasa sebesar Rp 2.000,- dan harga karcis sepeda air untuk anak-anak dan dewasa Rp 3.000,-.

Pada tanggal 9 Oktober 2008, Kebun Binatang Bandung sempat menjadi topik pada artikel sebuah surat kabar yang ditulis melalui media internet dengan judul “Kebun Binatang Bandung Akan Ditutup”. Jika dalam empat tahun ke depan indeks kesejahteraan satwa atau *animal welfare* di bonbin ini belum juga meningkat atau mencapai standar internasional yang telah ditetapkan, maka Kebun Binatang Bandung terancam ditutup (www.kompas.com).

Hal tersebut dibenarkan oleh Sekretaris Yayasan Margasatwa Tamansari, Dadang Danumihardja, meskipun secara nasional sebenarnya kelayakan kandang atau *animal welfare* di kebun binatang ini tidak dipermasalahkan.

Selama ini Perhimpunan Internasional Kebun Binatang Asia Tenggara (*South East Asia Zoo Association - EAZA*) setidaknya sudah tiga kali mengevaluasi Kebun Binatang Bandung dimana evaluasi ini berlaku setiap empat tahun sekali. Mereka juga berharap pihak pengelola Kebun Binatang Bandung segera menanggapi hasil evaluasi yang telah dilakukan yaitu memperbaiki kandang-kandang satwa sesuai dengan standar internasional guna meningkatkan kesejahteraan satwa (*animal welfare*).

Dalam proses evaluasi selama ini pihak Kebun Binatang Bandung sedang melakukan beberapa pengembangan terhadap fasilitas yang ada di Kebun Binatang Bandung guna menciptakan kenyamanan baik untuk wisatawan maupun satwa.

Berdasarkan wawancara langsung yang dilakukan kepada sebagian pengunjung yang datang, gejala yang timbul dari masalah yang ada adalah terdapatnya beberapa fasilitas yang hampir rusak atau sudah rusak di Kebun Binatang Bandung baik untuk satwa yang ada serta wisatawan yang datang. Sehingga menyebabkan ketidaknyamanan pengunjung selama berada di Kebun Binatang Bandung. Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk membahasnya dalam skripsi ini dengan judul : “KONDISI OBYEK WISATA KEBUN BINATANG BANDUNG BERDASARKAN KRITERIA PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KOTA BANDUNG.”

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dari penelitian mengenai Kebun Binatang Bandung ini adalah :

1. Bagaimana kondisi keseluruhan Kebun Binatang Bandung saat ini, dilihat dari tata letak kompleks-komplek jenis binatang yang ada serta sarana dan prasarananya ?
2. Fasilitas dan atraksi apa saja yang dapat dikembangkan di Kebun Binatang Bandung ?
3. Daya tarik apa yang dapat diciptakan dalam pengembangan Kebun Binatang Bandung yang sesuai dengan kriteria pengembangan pariwisata dalam upaya menciptakan mengembalikan citra pariwisata ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian mengenai Kebun Binatang Bandung ini adalah :

1. Mendeskripsikan kondisi keseluruhan, diantaranya tata letak seluruh komponen yang berada di Kebun Binatang seperti prasarana dan sarana yang ada.
2. Penambahan dan perbaikan/peningkatan fasilitas atraksi rekreasi yang akan berdampak terhadap kenyamanan wisatawan dan satwa yang ada serta berdampak langsung terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang datang.

3. Mencari dan menciptakan daya tarik bagi Kebun Binatang agar tidak lagi dipandang sebelah mata serta mampu kembali bersaing dengan Kebun Binatang lain yang telah lebih dulu berkembang di Indonesia.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian mengenai obyek wisata Kebun Binatang Bandung ini adalah :

1. Bagi penulis, dapat menganalisis permasalahan yang ada, merumuskannya, dan memberi saran untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di Kebun Binatang Bandung dilihat dari teori-teori yang telah dipelajari.
2. Bagi pengelola, diharapkan penelitian ini dapat membantu dan memberi solusi untuk pengembangan dan pemikiran kedepan bagi Kebun Binatang Bandung.
3. Bagi khasanah ilmu pengetahuan kepariwisataan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca skripsi ini.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional ini dilakukan guna menghindari kesalahan dalam mengartikan variable-variabel yang dianalisis atau untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini, hal ini juga dilakukan untuk memperjelas pokok-pokok masalah yang ada, maka variabel-variabel tersebut dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Obyek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.
2. Kebun binatang atau taman margasatwa adalah tempat hewan dipelihara dalam lingkungan buatan, dan dipertunjukkan kepada publik. Selain sebagai tempat rekreasi, kebun binatang berfungsi sebagai tempat pendidikan, riset, dan tempat konservasi untuk satwa terancam punah. Binatang yang dipelihara di kebun binatang sebagian besar adalah hewan yang hidup di darat, sedangkan satwa air dipelihara di akuarium.
3. Kriteria pengembangan pariwisata menurut Yoeti (1990 : 285) :

“Ada 3 faktor yang dapat menentukan berhasilnya pengembangan pariwisata sebagai suatu industri, ketiga faktor tersebut diantaranya : tersedianya objek dan atraksi wisata, adanya fasilitas aksesibilitas, dan adanya fasilitas amenities. Atraksi adalah segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Sedangkan amenities yaitu tersedianya fasilitas-fasilitas seperti: tempat penginapan, restoran, hiburan, transportasi lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian ke tempat tersebut, serta alat komunikasi objek wisata merupakan akhir perjalanan wisata yang harus memenuhi syarat akses, artinya objek wisata harus mudah dicapai”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka sebuah obyek wisata harus memiliki tiga komponen penting dalam pengembangan pariwisata yaitu atraksi wisata, aksesibilitas dan fasilitas wisata. Karena dengan terpenuhinya ketiga hal tersebut maka obyek wisata akan mudah dicapai oleh wisatawan yang berniat mengunjungi obyek yang bersangkutan, dengan demikian kunjungan wisatawanpun akan terus meningkat.